

AKTUALISASI PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM KONTEKS ERA GLOBALISASI DUNIA DEWASA INI

*Oleh : Mohamad S. Rahman**

Abstrak

Dalam kehidupan manusia, akhlaq memegang peranan yang penting dan vital. Akhlaq berhubungan erat dengan setiap perbuatan manusia yang diukur dengan wahyu apakah suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk. Dengan kata lain, dalam akhlaq terdapat nilai dasar tentang baik atau buruknya suatu perbuatan.

Menghadapi tantangan kehidupan yang kian kompleks, dibutuhkan suatu piranti atau bingkai kehidupan yang dapat menjadi pegangan normatif. Salah satu hal yang dapat menjadi bingkai normatif kehidupan tersebut adalah pendidikan akhlak. Dalam konteks itulah, pendidikan akhlak dipandang perlu dan memiliki kedudukan yang strategis kini dan di masa depan.

Kata Kunci:

Pendidikan akhlak, era globalisasi

Pendahuluan

Dalam kehidupan yang serba modern sekarang tentu banyak kepentingan yang ada dalam anggota masyarakat. Mewujudkan masyarakat yang harmonis memerlukan aturan-aturan yang bersifat universal yang dapat dipertanggungjawabkan secara Ilahi dan kemanusiaan. Dengan kata lain, aturan tersebut haruslah sesuai dengan tuntutan zaman yang ada dan sesuai dengan akidah agama. Di sinilah letak urgensi pendidikan akhlaq yaitu dalam merumuskan pendidikan agar selalu berada dalam jalur yang benar dan selalu dalam orientasi yang lebih baik. Selanjutnya dalam masa yang serba modern ini maka urgensi pendidikan akhlaq yang terpenting adalah bagaimana mewujudkan masyarakat yang madani.

Masyarakat modern tentunya mempunyai tantangan yang lebih kompleks, untuk itulah pendidikan akhlaq sangat penting dan diharapkan dapat menjadi sarana pembentukan kepribadian manusia. Dengan demikian urgensi pertama dan utama pendidikan akhlaq adalah membentuk pribadi yang berakhlaq. Pembentukan pribadi yang berakhlaq tidaklah terlepas dari tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam itu sendiri bertujuan membentuk *insan kamil* yang tentunya sifat dan sikapnya selalu mencerminkan pribadi muslim.

* Penulis adalah dosen tetap pada Jurusan Tarbiyah STAIN Manado, meraih gelar Magister Pendidikan Islam dari Pascasarjana IAIN Alauddin Makasar (kini UIN Makassar)

Pengertian Pendidikan Akhlaq

Akhlaq berasal dari kata khuluq yang berarti “perangai atau tabiat”, budi pekerti”.¹ Perumusan akhlaq timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan antarakhliq dengan makhluk dan antarmakhluk dengan makhluk lainnya. Hal ini dimungkinkan karena ketiganya mengandung unsur dan hubungan yang saling berkaitan.

Sedang ditinjau dari segi istilah, Ahmad Amin mengemukakan bahwa akhlaq adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.²

Dalam kehidupan, akhlaq memegang peranan yang sangat besar. Akhlaq berhubungan erat dengan setiap perbuatan manusia yang diukur dengan wahyu apakah suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk. Dalam akhlaq ada nilai dasar apakah perbuatan itu baik atau buruk. Akhlaq mengandung pengertian perbuatan yang timbul melalui sebuah ikhtiar dan kesengajaan. Perbuatan itu meski diketahui waktu ia melakukan apa yang ia perbuat. Akhlaq pada dasarnya menjelaskan kata antara baik dan buruk. Dalam akhlaq juga menerangkan tujuan yang hendak dicapai dari perbuatan manusia. Selanjutnya akhlaq juga membicarakan tentang jalan ataupun proses yang dilalui oleh manusia untuk mencapai tujuannya.

Pendapat tentang akhlak juga dikemukakan Al-Ghazali. Dijelaskannya bahwa akhlaq atau khuluk (perangai) ialah sifat yang tetap pada jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah dengan tidak membutuhkan kepada pikiran.³

Dari uraian Al Ghazali di atas dapatlah dilihat bahwa akhlaq bukan hanya bersifat lahiriyah saja melainkan juga menyertakan di dalamnya aspek rohaniah. Aspek batin yang dimaksud adalah menyertakan pikiran dan rasa yang merupakan bagian dari diri manusia. Perbuatan antara keduanya inilah yang pada akhirnya akan melahirkan perbuatan atau karsa manusia.

Batasan mengenai akhlak juga dijelaskan oleh Ahmad Azhar Basyir yang menyatakan akhlaq atau khuluq adalah peri keadaan jiwa yang dapat mendorong lahirnya perbuatan-perbuatan secara spontan. Peri keadaan yang dapat mendorong lahirnya perbuatan-perbuatan baik disebut khuluq yang baik dan yang mendorong lahirnya perbuatan-perbuatan yang buruk disebut khuluq yang buruk.⁴

Dari pendapat-pendapat di atas jelaslah bahwa akhlaq menyertakan di dalamnya unsur perbuatan yaitu sadar dan bebas. Sadar berarti perbuatan itu melalui sebuah hasil dari niat dalam hati dan pikiran atau dari hati nurani yang dalam.

Kemudian perbuatan akan lahir dan dapat diindra. Dalam hadis juga dijelaskan keterkaitannya antara yang batin dengan yang lahir :

¹Syarifuddin Anwar, *Kamus Al-Misban*, (Cet. I; Jakarta: Bina Iman, t.t), h. 147.

²Ahmad Amin, *Etika*, (Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 3.

³Rahmat Djatniko, *Sistem Etika Islami*, (Cet. I; Surabaya: Pustaka Malang, 1987), h. 26.

⁴ PP Muhammadiyah, *Risalah Islamiyah Bidang Aklak*, (Cet. I; Yogyakarta: PP Muhammadiyah, 1990), h. 4.

عن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال، إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرء ما نوي...⁵

Terjemahannya:

Dari Umar, sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda bahwa sesungguhnya setiap amal perbuatan tergantung kepada niatnya, dan sesungguhnya setiap manusia akan memperoleh menurut niatnya.

Bebas perbuatan itu dilakukan secara spontan dan bukan karena pemaksaan orang lain. Perbuatan meski melibatkan kemerdekaan yang harus diikat oleh jiwa Islam. Islam menjamin kebebasan bagi seseorang sehingga akhlaq meski didasari dan dengan syarat perbuatan dilakukan tanpa ada pemaksaan.

Islam dengan keuniversalannya menjadikan akhlaq guna untuk mengatur kehidupan manusia selama di kehidupan dunianya serta persiapan di akhirat kelak. Perwujudan nilai akhlaq akan terlihat melalui amal shaleh. Dari hadis di atas akhlaq berhubungan erat dengan keimanan seseorang. Ini berarti tiadanya akhlaq yang baik akan menyebabkan ketidak sempurnaan iman. Akhlaq pun berkaitan langsung dengan ke-Islaman seseorang.

Akhlaq merupakan pemahaman dan aktivitas serta sikap ruhaniah yang dijiwai oleh nilai-nilai agama. Akhlak tidak dapat diukur secara kuantitatif dan matematik melainkan bercorak kemampuan ruhani yang akan terlihat melalui amal kebaikan. Dengan demikian akhlaq merupakan rentang atau proses dari iman atau keyakinan dan amal shaleh yang disertai dengan ihsan.

Nilai-nilai akhlaq Islam mempunyai dimensi yang amat luas. Ia memiliki daya yang efektif demi ketenteraman dan kedamaian serta kesejahteraan bagi umat manusia di dunia ini. Nilai-nilai yang ada di dalamnya memberikan jaminan sosial yang kongkret dan tidak semu. Pijakan sosial Islam pun bersifat sakral, dan nilai kemasyarakatannya pun lebih terasa. Hal ini disebabkan di dalamnya merupakan manifestasi secara total di dalam menifestasi sosialnya.

Berbuat kebaikan adalah merupakan penggilan Tuhan dan hati nurani manusia, serta merupakan tuntutan untuk memenuhi janji Allah akan adanya hari pembalasan. Nilai-nilai yang universal berlaku untuk semua orang tanpa mengenal batas ruang dan waktu yang memberi kebahagiaan bagi alam semesta.

Urgensi Pendidikan Akhlaq dalam Masyarakat Modern

Dalam kehidupan yang serba modern sekarang tentu banyak kepentingan yang ada dalam anggota masyarakat. Mewujudkan masyarakat yang harmonis memerlukan aturan-aturan yang bersifat universal yang dapat dipertanggung jawabkan secara Ilahi dan kemanusiaan. Dengan kata lain aturan tersebut haruslah sesuai dengan zaman yang ada dan sesuai dengan akidah agama. Urgensi pendidikan akhlaq sangatlah penting dalam merumuskan pendidikan agar selalu berada dalam jalur yang benar dan selalu dalam orientasi yang lebih baik. Selanjutnya dalam masa yang serba modern ini maka urgensi pendidikan akhlaq yang terpenting adalah bagaimana mewujudkan masyarakat yang madani.

⁵Al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Cet. I; Beirut: Darul Fiqri, 1981), h. 311.

Masyarakat modern tentunya mempunyai tantangan yang lebih kompleks, untuk itu pendidikan akhlaq pertama yang dilakukan adalah pendidikan pribadi manusia. Dengan demikian urgensi pertama dan utama pendidikan akhlaq adalah membentuk pribadi yang berakhlaq. Pembentukan pribadi yang berakhlaq tidaklah terlepas dari tujuan pendidikan Islam. Pendidikan Islam itu sendiri bertujuan membentuk *insan kamil* yang tentunya sifat dan sikapnya selalu mencerminkan pribadi muslim. Kepribadian manusia mempunyai proses yang sangat panjang. Kepribadian itu sendiri menurut tim dosen IKIP Malang adalah suatu perwujudan keseluruhan segi manusiawinya yang unik, lahir batin dan dalam antar hubungannya dengan kehidupan sosial dan individualnya.⁶

Pengertian kepribadian mengandung aspek lahir dan batin manusia. Di dalamnya mencakup cara berpikir, sifat dan tata cara berbicara, tata cara bersikap, berkelakuan dan sebagainya. Di dalam interaksi dengan sesamanya, kepribadian manusia tentu mengalami proses. Proses ini menuju pada titik tertentu. Adapun proses yang dikehendaki dari pendidikan akhlak adalah pribadi muslim.

Ricard Dewey dan W.J. Humber menyatakan:

Personality is a ot constituted of subjektif attitudes or personal skill, but is the way in which the individual is interrelated, through ideas, action, and attitudes to the many human and nono human aspectes of his evironment and biological heritage.

(Kepribadian bukanlah hanya membentuk sikap dan ketrampilan seseorang melainkan merupakan cara berpandangan dalam komunikasi seseorang, berfikir, bertindak dan sikap dalam berhubungan dengan manusia yang di pengaruhi oleh faktor lingkungan dan keturunan).⁷

Secara jelas data kita bisa lihat bahwa kepribadian adalah proses pembentukan sifat dan sikap yang dijalani seseorang. Di dalam perjalanannya banyak dipengaruhi oleh dua hal yaitu pembawaan dan lingkungannya. Keduanya saling berinteraksi dalam pembentukan kepribadian manusia.

Pembentukan pribadi muslim yang berakhlaq mencakup aspek jasmaniah dan ruhaniah. Keduanya merupakan target pembentukan pribadi yang berakhlaq. Pengaruh modernisasi dan industrialisasi sebagai dampak dari era globalisasi diharapkan dapat dinetralisasi dengan tetap mempertahankan akhlaqul karimah dalam kehidupan keluarga dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan akhlaq dalam era globalisasi sangatlah menentukan. Di saat pendidikan sekarang ini yang semakin sekuler dan materialis sehingga nilai-nilai akhlaq dan moralitas bermasyarakat dalam erosi yang sangat besar. Manusia cenderung hanya mengejar tuntutan materi saja dan hal ini membawa manusia pada situasi yang dilematis, manusia telah kehilangan nilai kemanusiaan. Manusia telah menjadi mesin kehidupan yang harganya bisa diukur dengan uang atau benda lainnya. Di sini terlihat urgensi pendidikan akhlaq agar manusia tidak kehilangan kemanusiaannya dan selanjutnya terwujud sebuah masyarakat yang madani.

⁶Zuhairini, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 186.

⁷Richard Dewey, WJ Humber, *An Introduction to Social*, (Cet. I; Bew York: The Macmilan Camp, 1996), h. 272.

Optimalisasi Peran Lingkungan dan Wadah Perkumpulan dalam Pembinaan Akhlaq

Lingkungan adalah segala yang ada baik manusia atau bukan manusia atau alam yang bergerak dan yang tidak bergerak, dan atau hal-hal yang berhubungan dengan seseorang. Lingkungan yang ada dalam pendidikan akhlaq meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Dalam keluarga pembinaan akhlaq dimulai untuk membentuk kepribadian anak. Orang tua mempunyai peran dalam memberikan keteladanan serta dalam menanamkan sifat dan sikap terpuji dalam diri anak. Orang tua berperan dalam pengembangan potensi yang ada di dalam diri anak sekaligus pencegahan terhadap kecenderungan yang tidak baik. Pada akhirnya dasar pribadi yang dikembangkan akan memudahkan individu atau anak dalam interaksi sosial selanjutnya. Pendidikan akhlaq dalam keluarga diperlukan pembiasaan dan pemeliharaan dengan kasih dan sayang terutama dari kedua orang tua.

Sekolah adalah lingkungan yang sangat berarti dalam kehidupan anak selanjutnya dan turut memberikan andil yang tidak sedikit dalam proses pembentukan kepribadian anak. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam pembinaan akhlaq dan pendidikannya. Sekolah memberikan pendidikan tentang apa yang tidak dapat dan tidak diberikan orang tua dalam lembaga pendidikan keluarga. Pendidikan di sekolah pada dasarnya membantu usaha pendidikan yang ada dalam keluarga dan masyarakat.

Bagi masyarakat Islam, sekolah yang diharapkan bukanlah sekedar memberikan pelajaran tentang agama Islam melainkan sekolah yang bernafaskan Islam. Hal ini akan terwujud jika terdapat keserasian antara keluarga dan sekolah dalam pandangan agama. Peran pendidik dalam hal ini guru sangatlah besar sehingga guru benar-benar mempunyai integritas tinggi di dalam teori dan realisasi ajaran agama Islam yang pada akhirnya tercipta kondisi yang mendukung kehidupan anak didik. Pendidikan akhlaq yang berlangsung dalam keluarga hendaknya berkelanjutan dengan yang ada dalam sekolah. Sekolah hendaknya tetap menjalankan fungsinya di dalam mentransformasikan nilai-nilai Islam pada anak. Meski fungsi sekolah sekarang mulai menurun dalam mendidik akhlaq anak, akan tetapi dapat dilihat dari usaha-usaha yang dilakukan oleh pakar-pakar pendidikan Islam. Antara lain adanya pesantren kilat, *training* yang dilakukan kelompok-kelompok masyarakat dan lain-lainnya. Hal tersebut patut kita dukung dan menjadikan kehidupan beragama semakin semarak di sekolah yang tentunya semakin memperkokoh kepribadian anak didik.

Sekolah memang memegang peran yang sangat berat dan kadang satu-satunya tumpuan dalam pikiran orang tua. Untuk itu sekolah perlu mengadakan perbaikan, sehingga tidak menjadi usang oleh kemajuan zaman.

Masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan, oleh karena itu, masyarakat mempunyai andil yang penting pula. Dalam masyarakat terdapat banyak perkumpulan dan organisasi pemuda, olahraga, dan keagamaan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, wajar jika anak didik meski masuk dalam organisasi yang bernilai Islam sehingga dalam kehidupannya akan banyak dipengaruhi oleh aktivitas yang bernuansa agama dan hal ini akan menjadi bagian dari kehidupannya.

Masyarakat adalah sekumpulan individu yang hidup dalam lingkungan tertentu secara bersama. Di dalam masyarakat akan terdapat aturan-aturan yang menjadi dasar hukum bagi kehidupan bersama dalam masyarakat. Interaksi individu yang satu dengan yang lain akan terjadi dan terjadi proses saling mengisi di dalam masyarakat maka manusia dapat merealisasikan kemungkinan-kemungkinan dari potensi-potensi bagi individu. Dengan sendirinya kehidupan sosial adalah upaya dalam penyempurnaan diri seseorang. Pengembangan sebagai makhluk yang beradab akan terjadi dalam interaksi sesama manusia.

Konsepsi Islam tentang sosial pun menghendaki manusia selain melakukan hubungan secara individual, secara vertikal dengan Tuhan juga memelihara hubungan dengan sesamanya. Islam menghendaki terciptanya kehidupan harmonis dalam setiap anggota masyarakat. Islam pun menghargai hak pribadi, akan tetapi Islam lebih mengutamakan kepentingan bersama yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Allah menjelaskan dalam QS. Al-Hujarat ayat 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahannya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.⁸

Demikain kebesaran ajaran Islam. Dalam Islam perbedaan yang ada dalam individu, baik jenis kelamin, warna kulit, bahasa dan lain sebagainya yang ada dalam sebuah masyarakat bukan menjadi alasan untuk menjadikan individu saling bermusuhan. Perbedaan yang ada bukanlah sebagai alat dan alasan untuk saling menghina dan saling berpecah belah. Dengan adanya perbedaan yang ada hendaknya manusia saling memberi dan menerima dan mengambil manfaatnya. Dalam masyarakat dibutuhkan sikap toleransi dan kerja sama yang saling menguntungkan. Namun penekanan dari nilai-nilai kerja sama hendaknya tidak meninggalkan prinsip-prinsip yang diperintahkan oleh Allah. Kerja sama yang diamanatkan oleh Allah terdapat dalam QS. Al-Maidah ayat 2 sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahannya :

... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.⁹

⁸Departemen Agama RI., *Alquran dan terjemahnya*, (Cet. I; Semarang: PT Tanjung Mas, t.t), h. 347.

⁹*Ibid.*, h. 156.

Kita bisa melihat nilai dari moralitas Islam yang selalu berseru kepada kebaikan dan melarang perbuatan dosa dan yang tidak baik. Kadar yang baik dan buruk hendaklah bersumber dari nilai-nilai Ilahiyah.

Pembentukan masyarakat yang agamais tentunya dimulai dari individu-individu masyarakat sehingga mampu menuju pada jenjang yang lebih tinggi. Nilai-nilai sosial yang ada di dalam masyarakat jika tidak didasari oleh nilai-nilai Islam akan melahirkan kehancuran semata. Permasalahan kehidupan yang semakin kompleks tentu memerlukan sebuah penyelesaian secara kolektif. Dalam masyarakat yang semakin modern nilai-nilai yang menjadi sebuah tradisi yang baik semakin melemah, sikap individual semakin menjadi *trend* mode manusia abad XXI. Di dalamnya menjanjikan kebahagiaan yang semu dan pada akhirnya manusia akan kembali kepada sikap kolektif tadi. Dalam Islam selalu diajarkan dengan adanya sikap yang mengarah kepada kebersamaan di dalam menuju pada kebahagiaan. Allah memberikan petunjuknya dalam QS. Al-Ma'un ayat 1-7 :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ
الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾
وَيَمْتَعُونَ ﴿٧﴾

Terjemahannya:

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.¹⁰

Dari ayat-ayat di atas jelaslah kepada kita bahwa Islam tidak hanya menghendaki kesalahan ritual semata akan tetapi di samping kesalahan ritual Islam juga menghendaki adanya tanggung jawab sosial.

Usaha-Usaha Mewujudkan Masyarakat yang Berakhlakul Karimah Menuju Tercapainya Tujuan Pendidikan Islam

Mewujudkan masyarakat yang *baladatum toyyibatun wa robbun ghofur* tentu mempunyai tantangan yang tidak mudah. Di zaman yang semakin sekuler dan kapitalis nyaris manusia tidak punya pilihan kecuali hanyut di dalamnya. Beruntung Islam selalu relevan dengan perkembangan zaman. Islam selalu mempunyai strategi guna untuk mencapai tujuan kehidupan manusia ini. Usaha ke sana memerlukan kerja sama semua anggota masyarakat. Semua lapisan yang ada, baik pemerintah, hartawan maupun cendekiawan serta lapisan masyarakat lainnya. Tanpa kerja sama yang baik akan melahirkan hasil yang tidak maksimal.

¹⁰*Ibid.*, h. 347.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi dalam pendidikan akhlaq, dapat dirumuskan beberapa usaha untuk menciptakan masyarakat yang berakhlak, antara lain:

1. Dalam Bidang Sosial

Masyarakat industrialis cenderung menuju tata hidup yang liberal dan sekuler di dalam mengartikan sebuah agama dan keberpihakan pada materi semakin tinggi dan nyaris menjadi tujuan hidupnya, begitu pula ada semacam kecenderungan dalam masyarakat kita untuk kembali pada budayanya yang kadang tidak sesuai dengan Islam. Tradisi-tradisi tadi dikembangkan sehingga ia seakan-akan merupakan ajaran agama yang meski dilaksanakan.

Kedua hal di atas adalah tantangan yang perlu dipecahkan bersama. Ahklaq Islam tentunya meski mampu menyikapi hal-hal yang demikian sehingga Islam tidak ditinggalkan dan dijadikan ajaran agama nomor dua. Kecenderungan tersebut adalah tantangan yang nyata dihadapan kita. Adapun usaha-usaha ke arah ajaran agama yang lebih dapat menarik bagi masyarakat tentu diperlukan pembaharuan di dalam pemikiran dan konsep yang relevan dengan zaman.

Dengan kata lain, diperlukan interpretasi atau pengkajian ulang terhadap ajaran-ajaran Islam secara lebih kongkret dan realistik dan kreatif sehingga ajaran-ajarannya benar-benar berfungsi sebagai petunjuk. Petunjuk bagi masyarakat yang benar-benar dirasakan masyarakat. Dapatlah dilihat dari pendapat Kuntowiloyo tentang masalah ini :

Ada lima program reinterpretasi yaitu pertama perlunya dikembangkan penafsiran sosial struktural lebih dari pada penafsiran individual ketika memahami ketentuan tertentu Didalam Al Qur'an. Kedua mengubah cara berfikir subyektif kearah berfikir obyektif. Ketiga mengubah cara yang normatif menjadi yang teoristis. Keempat mengubah pemahaman yang ahistoris menjadi historis dan yang terakhir adalah bagaimana memformulasikan wahyu yang bersifat umum kearah yang lebih spesifik dan empiris.¹¹

Dari kelima hal di atas tentunya dapat dapat diharapkan peran ahklaq yang lebih mengakar di tengah-tengah gejala kehidupan dewasa ini.

2. Dalam Bidang Pendidikan

Masalah yang ada dalam pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan ahklak antara lain adalah masalah pendekatan dan kelembagaan serta pola pengembangannya. Dari sudut pendekatan dalam proses Pendidikan Agama cenderung dipelajari hanya sebagai teori dan ilmu semata. Pendidikan Agama seharusnya menjadi pandangan hidup yang akan melahirkan pemikiran dan perilaku yang islami. Semakin kurangnya para ahli dan ulama menunjukkan perlunya kaderisasi dan metode baru yang semakin ilmiah. Menjadikan Islam sebagai Agama yang mengatur kehidupan di dunia dan di akherat. Pendikotomian Agama dengan masalah sosial meski dihilangkan dalam dunia Pendidikan Islam.

Dalam kelembagaan hendaknya lembaga Islam lebih mandiri dan modern dengan kurikulum yang jelas dan terencana. Sehingga melahirkan kader-kader yang mempunyai integritas yang tinggi tentang Islam, tidak statis dan tidak tradisional dan tidak pula menjadi sekuler. Masjid sebagai tempat pembinaan Ahklaq hendaknya menjadi pusat pengembangan dan penyusunan strategi sosial lainnya.

¹¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*, (Cet. VII; Bandung: Mizan, 1996), h. 233-286.

Masjid meski menjalankan fungsinya sebagai wadah generasi muda di dalam mempersiapkan potensi dan kemampuannya. Generasi muda harusnya terbiasa dengan kegiatan yang bermula dari masjid.

Rutinitas kegiatan sholat saja hendaknya diisi dengan kegiatan lain yang akan mendorong umat untuk mencintai masjid. Taman-taman pengajian TPA dan TKA meski kita dukung dan kita masyarakatkan sebagai bagian dari masyarakat dan taman-taman pengajian lainnya. Model pesantren memang mempunyai segi positif dan negatif. Pendidikan pesantren misalnya terbiasa dengan kontrol yang lebih mudah dan mempunyai kebiasaan-kebiasaan yang berakhlakul karimah. Segi negatifnya, pesantren biasanya lebih terkesan berorientasi pada hal-hal keagamaan atau keakheratan saja. Kekurangan pesantren di dalam pengembangan IPTEK hendaknya perlu kita pikirkan bersama. Ada baiknya kita mengembangkan pola yang terpadu dan mensintesisasikan pola pesantren dengan pendidikan umum. Dua harapan yang ada di dalamnya yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam yang mampu memiliki integritas yang tinggi tentang ke-Islam-an dan penguasaan IPTEK di sisi lainnya.

Kita sama-sama mengharapkan sebuah sistem Pendidikan yang ada beserta komponen yang ada di dalamnya secara matang sesuai dengan kebutuhan masa depan dan memiliki kompetensi dalam penyelenggaraan pendidikan, serta mampu menjalankan amanat pendidikan Islam dalam proses belajar mengajar secara sempurna.

Pemberdayaan kampus sebagai lembaga yang berakhlak perlu kita dukung dengan semaksimal mungkin. Kampus sebagai lembaga yang mampu mencetak generasi bangsa dan umat terutama sekolah tinggi agama Islam hendaknya mampu memberikan contoh dan solusi akan model pendidikan yang Islami. Dengan banyaknya unit-unit kajian di kampus hendaknya sama-sama mendapat dukungan dari semua pihak terutama petinggi kampus. Kegairahan dalam mengkaji masalah keagamaan hendaknya dipahami oleh penguasa kampus dan memberikan otonomi yang seluas-luasnya kepada mahasiswa. Adanya kecenderungan rasionalitas yang kadang membawa kepada sikap sekularis perlu diantisipasi. Oleh karena itu, perlu pendekatan yang lebih efektif dengan mengutamakan kebebasan dalam pemikiran dan kreasi dari pada sebuah doktrinasi. Diharapkan sekolah tinggi agama Islam dan semacamnya mampu mencetak generasi yang mempunyai ahklaq yang tinggi di samping keunggulan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Tidak dapat disangkal bahwa masih banyak mahasiswa perguruan tinggi Islam yang belum menjalankan syariat dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pendidikan ahklaq bagi mahasiswa perlu terus dikuatkan karena mahasiswa adalah generasi muda potensial dan strategis.

3. Dalam Bidang Dakwah

Dakwah adalah sarana yang biasa dilakukan oleh para dai maupun oleh para kaum muslimin. Dalam dakwah terjadi interaksi dan komunikasi antara banyak komponen masyarakat yang ada, baik ulama, pemerintah, umat, dan hartawan serta kaum cendekiawan lainnya. Dakwah adalah media komunikasi yang bertujuan menumbuhkan kesadaran pada umat. Dengan adanya dakwah dapat terjadi reformasi bahkan revolusi sosial yang pada dasarnya berusaha meningkatkan kualitas diri pribadi dan kemajuan bersama.

Adapun yang perlu diusahakan dalam rangkaian pembentukan masyarakat yang berakhlak adalah dengan melalui :

- a. Dalam bidang pendekatan misalnya perlu adanya perencanaan yang berorientasi pada pemecahan masalah yang didasarkan pada kesesuaian dengan obyek masalah.
- b. Kemudian perlu adanya pengorganisasian yang lebih baik dan berkesinambungan.
- c. Meningkatkan medan dakwah pada hal-hal yang meliputi segala aspek kehidupan dengan *bil hikmah wal mauidhotil hasanah*. Serta dalam berdakwah memperhatikan prinsip yaitu:

Mudahkan dan jangan menyulitkan dan prinsip gembirakanlah dan jangan membuat orang lain lari.

Demikian antara lain usaha-usaha yang harus ditempuh dalam rangka pembentukan masyarakat yang berakhlak. Peran-peran organisasi Islam baik yang formal maupun nonformal meski kita tingkatkan dan lebih menyentuh pada kehidupan terutama remaja. Organisasi Islam perlu menyatukan visi dalam rangka pembinaan umat secara bersama. Serta perlu meningkatkan ukuwah Islamiyah. Pada akhir nantinya umat akan merasa memiliki Islam dan terbiasa dengan kemajemukan tanpa meninggalkan nilai-nilai akhlak yang ada dalam Islam. Ada baiknya kita melihat kembali pesan Allah dalam rangka mewujudkan masyarakat yang berakhlak yaitu dalam QS. Al Ashr ayat 1-3.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Terjemahannya :

Demi masa sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya menepati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kebenaran'.¹²

Kebersamaan yang diajarkan Islam marilah kita laksanakan dalam hidup kita dalam keluarga, masyarakat, serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Penutup

Pendidikan akhlak dalam konteks era globalisasi sangatlah penting. Dalam aktualisasinya perlu dibangun sinergi antara tiga lembaga pendidikan yang ada, yaitu keluarga, masyarakat, dan sekolah. Sinergisitas ketiga lembaga pendidikan tersebut diharapkan dapat mewujudkan pendidikan akhlak secara efektif kepada anak didik.

Terbentuknya kepribadian manusia sebagai tujuan utama pendidikan akhlak dapat diupayakan melalui bidang sosial, pendidikan, dan dakwah. Di samping itu perlu juga dilakukan melalui inovasi dari segi pendekatan yang lebih berorientasi pada pemecahan masalah (*problem solving*) secara kontekstual. Selain itu juga diperlukan pengorganisasian yang berkesinambungan, serta peningkatan medan dakwah yang lebih luas dengan konsep *bil hikmah wal mauidhotil hasanah*.

Daftar Pustaka

Al-Imam Abu Abdullah Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Cet. I; Beirut: Darul Fiqri, 1981), h. 311.

¹²Departemen Agama RI., *op cit.*, 1099.

- Amin, Ahmad. 1995. *Etika* (Cet. VII). Jakarta: Bulan Bintang
- Anwar, Syarifuddin. tt. *Kamus Al-Misban*, (Cet. I). Jakarta: Bina Iman.
- Departemen Agama RI. tt. *Alquran dan terjemahnya* (Cet. I). Semarang: PT Tanjung Mas.
- Djatniko, Rahmat. 1987. *Sistem Etika Islami* (Cet. I). Surabaya: Pustaka Malang
- Kuntowijoyo. 1996. *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Cet. VII). Bandung: Mizan
- PP Muhammadiyah. 1990. *Risalah Islamiyah Bidang Aklak* (Cet. I). Yogyakarta: PP Muhammadiyah.
- Richard Dewey & WJ. Humber. 1996. *An Introduction to Social* (Cet. I). New York: The Macmilan Camp.
- Zuhairini, dkk. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. II). Jakarta: Bumi Aksara.